

Konservasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Adat Kuta Ciamis

Environmental Conservation Based on Local Wisdom in the Traditional Village of Kuta Ciamis

Lia Yulisma*, Feri Bakhtiar Rinaldi

Universitas Galuh Ciamis, Indonesia

*Corresponding author: lia_yulisma@unigal.ac.id

Abstract: A deeper understanding of local wisdom in the Kuta Traditional Village is expected to be the basis for developing more adaptive and sustainable conservation strategies, as well as making a real contribution to environmental conservation in Indonesia. This study aims to explore the role of local wisdom in environmental conservation. This study uses a qualitative approach with a case study method, involving in-depth interviews, observations, focus group discussions (FGD), and document analysis. The sources in this study were the Head of Kuta Village Customary, kuncen, administrators, and the community of Kuta Traditional Village. The focus of the study includes identifying forms of local wisdom in the fields of Natural Resource management, water management, waste management, and climate change, analysis of conservation practices, challenges faced in implementing local wisdom, and its impact on environmental sustainability. The Kuta Traditional Village community has rich local wisdom in natural resource management, water management, waste management, and environmental conservation. However, to maintain these practices amidst modern challenges such as climate change and external pressures, continuous education, technological adaptation, and strong collaboration are needed. With joint efforts, communities can continue to preserve their environment in a way that is sustainable and relevant to current developments.

Keywords: Environmental Conservation, Kuta Traditional Village, Local Wisdom

Abstrak: Pemahaman yang lebih mendalam tentang kearifan lokal di Kampung Adat Kuta diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi konservasi yang lebih adaptif dan berkelanjutan, serta memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian lingkungan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan wawancara mendalam, observasi, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan analisis dokumen. Nara sumber dalam penelitian ini adalah Ketua Adat Kampung Kuta, kuncen, pengurus, dan masyarakat Kampung Adat Kuta. Fokus penelitian mencakup identifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal dalam bidang pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA), pengelolaan air, pengelolaan sampah, dan perubahan iklim, analisis praktik konservasi, tantangan yang dihadapi dalam penerapan kearifan lokal, serta dampaknya terhadap keberlanjutan lingkungan. Masyarakat Kampung Adat Kuta memiliki kearifan lokal yang kaya dalam pengelolaan sumber daya alam, pengelolaan air, pengelolaan sampah, dan konservasi lingkungan. Namun, untuk mempertahankan praktik-praktik ini di tengah tantangan modern seperti perubahan iklim dan tekanan eksternal, diperlukan edukasi berkelanjutan, adaptasi teknologi, dan kolaborasi yang kuat. Dengan upaya bersama, masyarakat dapat terus melestarikan lingkungan mereka dengan cara yang berkelanjutan dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Kampung Adat Kuta, Kearifan Lokal, Konservasi Lingkungan

1. PENDAHULUAN

Kampung Adat Kuta, yang terletak di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, merupakan salah satu kampung adat yang masih mempertahankan tradisi dan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah arus modernisasi dan perubahan lingkungan yang cepat, Kampung Adat Kuta tetap teguh memegang nilai-nilai adat dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu aspek penting dari kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Adat Kuta adalah praktik-praktik konservasi lingkungan yang integral dengan kehidupan mereka.

Kearifan lokal adalah pengetahuan, praktek, dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat lokal sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan alam. Kearifan ini tidak hanya mencakup aspek teknis dalam pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan sosial yang mendasarinya. Di Kampung Adat Kuta, praktik-praktik tradisional seperti pemeliharaan hutan adat, sistem pertanian berkelanjutan, dan ritus-ritus keagamaan yang menghormati alam, memainkan peran penting dalam konservasi lingkungan.



Hutan adat di Kampung Adat Kuta, misalnya, bukan hanya sekedar sumber daya alam tetapi juga memiliki nilai sakral yang tinggi bagi masyarakat setempat. Hutan ini dijaga ketat oleh aturan adat yang melarang aktivitas-aktivitas yang merusak, seperti penebangan liar dan perburuan hewan. Sistem pertanian yang diterapkan pun menggunakan metode-metode tradisional yang menjaga keseimbangan ekosistem, seperti penggunaan pupuk organik dan rotasi tanaman.

Namun, keberlanjutan dari praktik-praktik ini menghadapi tantangan dari berbagai tekanan eksternal seperti perubahan iklim, urbanisasi, dan modernisasi yang sering kali tidak sejalan dengan prinsip-prinsip kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana kearifan lokal di Kampung Adat Kuta dapat berkontribusi pada upaya konservasi lingkungan yang berkelanjutan.

Dengan melakukan studi kasus pada praktik tradisional dan pemeliharaan alam di Kampung Adat Kuta, penelitian ini berharap dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas kearifan lokal dalam menjaga lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan kebijakan konservasi lingkungan modern.

Pemahaman yang lebih mendalam tentang kearifan lokal di Kampung Adat Kuta diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi konservasi yang lebih adaptif dan berkelanjutan, serta memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian lingkungan di Indonesia. Melalui penelitian ini, diharapkan pula akan terbentuk kesadaran yang lebih luas tentang pentingnya menjaga dan memanfaatkan kearifan lokal sebagai salah satu solusi untuk menghadapi krisis lingkungan global.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2024 di Kampung Adat Kuta yang terletak di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, perspektif, dan praktik masyarakat lokal. Metode Penelitian Kualitatif yang akan digunakan adalah studi kasus, wawancara, observasi partisipatif, *Focus Group Discussions* (FGD), Analisis dokumen dan literatur.

Studi Kasus merupakan metode ini sangat tepat karena penelitian ini fokus pada satu desa tertentu, yaitu Kampung Kuta. Studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap praktik konservasi dan kearifan lokal di desa tersebut. Wawancara dengan tetua adat, petani, dan anggota masyarakat lainnya untuk mendapatkan informasi mengenai praktik-praktik konservasi dan nilai-nilai yang mendasarinya. Observasi Partisipatif yaitu Mengamati secara langsung kehidupan sehari-hari dan praktik konservasi di Kampung Kuta, sambil terlibat dalam kegiatan masyarakat untuk mendapatkan wawasan yang lebih autentik. *Focus Group Discussions* (FGD) yaitu mengadakan diskusi kelompok dengan berbagai anggota komunitas untuk mengidentifikasi pandangan kolektif tentang kearifan lokal dan konservasi lingkungan. Analisis dokumen yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen terkait seperti catatan sejarah desa, peraturan adat, dan dokumen pemerintah yang berkaitan dengan konservasi lingkungan di Kampung Kuta. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan melibatkan serangkaian tahapan sistematis dari perencanaan hingga pelaporan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal yang Diterapkan oleh Masyarakat Kampung Adat Kuta dalam Proses Pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh tim peneliti Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Galuh dengan pengurus kampung adat kuta, dan informasi yang diperoleh dari pengisian angket oleh masyarakat diketahui banyak sekali informasi yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kearifan lokal Kampung Adat Kuta terhadap proses pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA).

Ketua adat Kampung Adat Kuta mengungkapkan bahwa pelestarian hutan larangan di kampung mereka dilakukan melalui penerapan adat "pamali". Adat "pamali" ini merupakan sebuah aturan adat yang melarang keras pengambilan apapun dari hutan larangan, bahkan untuk benda sekecil ranting pohon sekalipun. Aturan ini diberlakukan untuk memastikan bahwa hutan tetap utuh dan lestari, menjaga ekosistem serta keseimbangan alam yang ada di dalamnya.

Menurut penuturan ketua adat, sanksi yang dikenakan kepada mereka yang melanggar aturan ini bukanlah sanksi hukum formal, melainkan sanksi alam. Sanksi alam tersebut biasanya berbentuk dampak negatif pada kesehatan pelanggar, seperti mengalami sakit yang tak kunjung sembuh. Hal ini dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai akibat langsung dari pelanggaran terhadap aturan adat "pamali".

Lebih lanjut, ketua adat menekankan bahwa tidak ada satupun hasil hutan larangan, baik tumbuhan maupun bagian lainnya, yang diperbolehkan untuk diambil dan digunakan oleh warga setempat. Semua bentuk pengambilan dari hutan larangan dianggap sebagai tindakan yang tidak dapat dibenarkan dan sangat dilarang. Hal ini diterapkan secara ketat guna memastikan bahwa hutan larangan tetap terjaga keasliannya dan tidak mengalami kerusakan akibat campur tangan manusia.



Relevansi adat "pamali" terhadap pengelolaan sumber daya alam di Kampung Adat Kuta sangatlah penting. Adat ini bukan hanya sebagai bentuk perlindungan terhadap hutan larangan, tetapi juga sebagai pendekatan yang berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam secara keseluruhan. Dengan mematuhi adat "pamali", masyarakat adat Kuta menunjukkan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan alam, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap kelestarian sumber daya alam di wilayah mereka.

Pengelolaan sumber daya alam di Kampung Adat Kuta melibatkan praktik-praktik yang bijaksana dan berkelanjutan, yang didasarkan pada prinsip-prinsip adat dan kepercayaan tradisional. Selain hutan larangan, mereka juga menerapkan aturan-aturan adat dalam pemanfaatan lahan pertanian, pengelolaan air, serta pemanfaatan hasil hutan non-kayu secara berkelanjutan. Semua ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa sumber daya alam yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa merusak ekosistem dan lingkungan sekitar.

Penerapan adat "pamali" ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Kampung Adat Kuta, mencerminkan komitmen mereka terhadap pelestarian lingkungan. Ketua adat menyatakan bahwa dengan menjaga hutan larangan tetap lestari, mereka tidak hanya melestarikan alam, tetapi juga mewariskan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh leluhur mereka kepada generasi mendatang.

Hasil wawancara ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana adat "pamali" berfungsi sebagai mekanisme pelestarian hutan larangan di Kampung Adat Kuta, serta relevansinya dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Adat ini tidak hanya mengandung nilai ekologis, tetapi juga nilai budaya yang kuat, menunjukkan bagaimana masyarakat adat memandang dan menjaga hubungan mereka dengan alam dan sumber daya alam yang ada.

Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal yang Diterapkan oleh Masyarakat Kampung Adat Kuta dalam Proses Pengelolaan Air

Ketua adat Kampung Adat Kuta memberikan wawasan berharga tentang pengelolaan air di kampung mereka. Menurut ketua adat, meskipun hutan larangan yang ada di sekitar kampung menjadi sumber air, air tersebut kurang dimanfaatkan oleh warga setempat karena aliran airnya mengarah langsung ke Sungai Cijolang. Hal ini berarti bahwa air yang berasal dari hutan tersebut tidak dialirkan atau ditampung untuk kebutuhan harian warga kampung.

Sebagai gantinya, sumber air utama untuk keperluan harian warga Kampung Adat Kuta berasal dari sumur-sumur yang mereka gali sendiri. Proses penggalian sumur ini cukup unik karena menggunakan batang bambu sebagai alat bantu penggalian hingga kedalaman sekitar 6 meter. Penggunaan bambu dalam penggalian sumur menunjukkan kearifan lokal dalam memanfaatkan bahan-bahan alami yang tersedia di sekitar mereka.

Namun, ketua adat juga menjelaskan bahwa struktur tanah di Kampung Adat Kuta cukup labil. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam pengelolaan air, terutama dalam menjaga kualitas air agar tidak keruh. Untuk mengatasi masalah ini, masyarakat setempat menggunakan injuk, yaitu serat dari pohon aren, yang berfungsi sebagai penyaring alami untuk mencegah air sumur menjadi keruh. Injuk ditempatkan di dasar sumur untuk menyaring partikel-partikel halus yang dapat mencemari air, sehingga air yang dihasilkan tetap jernih dan layak untuk digunakan.

Pendekatan tradisional ini menunjukkan bagaimana masyarakat Kampung Adat Kuta memanfaatkan pengetahuan lokal dan bahan-bahan alami dalam mengelola sumber daya air mereka. Penggunaan injuk sebagai penyaring air adalah salah satu contoh konkret dari kearifan lokal yang efektif dan berkelanjutan.

Ketua adat juga menekankan pentingnya menjaga kualitas dan keberlanjutan sumber air ini. Meskipun teknologi modern mungkin dapat menawarkan solusi yang lebih canggih, masyarakat Kampung Adat Kuta memilih untuk tetap menggunakan metode tradisional yang telah terbukti efektif dan sesuai dengan kondisi lingkungan mereka. Dengan demikian, mereka mampu menjaga keseimbangan alam dan memastikan bahwa sumber air mereka tetap bersih dan dapat digunakan untuk waktu yang lama.

Pengelolaan air di Kampung Adat Kuta mencerminkan prinsip-prinsip keberlanjutan dan kearifan lokal yang kuat. Masyarakat setempat tidak hanya berusaha memenuhi kebutuhan air harian mereka, tetapi juga menjaga dan melestarikan sumber air tersebut untuk generasi mendatang. Pendekatan ini menunjukkan betapa pentingnya integrasi antara pengetahuan tradisional dan upaya pelestarian lingkungan dalam pengelolaan sumber daya alam.

Hasil wawancara ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana masyarakat Kampung Adat Kuta mengelola sumber daya air mereka, termasuk tantangan yang dihadapi dan solusi tradisional yang diterapkan. Penggunaan bahan alami seperti bambu dan injuk menunjukkan kearifan lokal yang kaya dan efektif dalam menjaga kualitas air serta keberlanjutan lingkungan.

Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal yang Diterapkan oleh Masyarakat Kampung Adat Kuta dalam Proses Pengelolaan Sampah

Ketua adat Kampung Adat Kuta memberikan informasi penting mengenai praktik pengelolaan sampah di kampung mereka. Saat ini, masyarakat Kampung Adat Kuta masih mengelola sampah dengan cara dibakar. Mereka belum sepenuhnya menyadari dampak negatif dari pembakaran sampah terhadap lingkungan dan kesehatan. Misalnya,



pembakaran sampah dapat menghasilkan polutan berbahaya, yang dapat mencemari udara dan membahayakan kesehatan manusia.

Selain itu, masyarakat setempat belum terbiasa untuk memilah sampah. Mereka belum memahami pentingnya pemisahan antara sampah organik dan anorganik serta cara pengelolaan sampah secara biologi, seperti penggunaan *Effective Microorganisms 4* (EM4) yang dapat membantu dalam proses dekomposisi organik menjadi kompos yang berguna.

Sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga dalam pengelolaan sampah, pada akhir bulan ini akan diadakan pelatihan pembuatan kompos. Pelatihan ini akan melibatkan pelatih dari dinas-dinas terkait dan akan diikuti oleh warga Kampung Adat Kuta. Dalam pelatihan ini, warga akan diajarkan cara mengelola sampah organik dengan memanfaatkan teknologi sederhana seperti EM4 untuk membuat kompos yang dapat digunakan sebagai pupuk alami bagi pertanian mereka.

Ketua adat juga menyoroti masalah sampah anorganik, terutama plastik, yang sebagian besar dibawa oleh para pengunjung dari luar kampung. Sampah plastik ini menjadi tantangan tersendiri karena tidak dapat terurai secara alami dan dapat mencemari lingkungan dalam jangka panjang. Ketua adat menyatakan perlunya upaya bersama untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan mengedukasi pengunjung tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan kampung.

Dalam rangka mengatasi masalah sampah plastik, kampung adat Kuta juga merencanakan untuk mengimplementasikan program daur ulang dan pengelolaan sampah anorganik yang lebih efektif. Edukasi mengenai pemilahan sampah dan pentingnya daur ulang akan menjadi bagian penting dari strategi ini. Selain itu, kampung juga mempertimbangkan untuk menyediakan fasilitas pengelolaan sampah yang lebih baik, termasuk tempat pembuangan sampah yang terpisah untuk sampah organik dan anorganik.

Pengelolaan sampah di Kampung Adat Kuta mencerminkan tantangan yang dihadapi banyak komunitas dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Namun, dengan adanya pelatihan dan peningkatan kesadaran, diharapkan masyarakat Kampung Adat Kuta dapat mengembangkan praktik pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Ketua adat menekankan pentingnya kerja sama antara warga, pemerintah, dan pengunjung untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat bagi semua.

Hasil wawancara ini memberikan gambaran tentang kondisi pengelolaan sampah di Kampung Adat Kuta serta rencana peningkatan melalui pelatihan dan edukasi. Tantangan yang dihadapi mencerminkan pentingnya integrasi pengetahuan tradisional dengan praktik modern dalam pengelolaan lingkungan. Dengan upaya bersama, masyarakat Kampung Adat Kuta diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan.

Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal yang Diterapkan oleh Masyarakat Kampung Adat Kuta dalam Menghadapi Perubahan Iklim

Ketua adat Kampung Adat Kuta, beserta masyarakat dan pengurus kampung, memberikan wawasan mendalam mengenai upaya mereka dalam melestarikan lingkungan dan mengatasi perubahan iklim melalui praktik adat dan kepercayaan tradisional. Salah satu upacara adat yang penting dalam kehidupan mereka adalah upacara "nyuguh".

Upacara Adat Nyuguh merupakan upacara adat yang digelar sejak dahulu secara turun-temurun sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Kampung Adat Kuta kepada Tuhan Yang Maha Esa atas melimpahnya hasil bumi. Menurut sesepuh dan ketua adat di Kampung Adat Kuta, Upacara Adat Nyuguh selalu dilaksanakan pada 25 safar disetiap tahunnya. Menurut beberapa sumber dari masyarakat bahwa Nyuguh ini merupakan bentuk penyambutan (mapag) pasukan Padjadjaran yang akan melewati Kampung Adat Kuta dalam perjalanan ke arah timur. Nyuguh dapat dimaknai pula Nyuguhan/Susuguh. Pakaian yang digunakan pada upacara tersebut adalah pakaian adat Kampung Adat Kuta yakni baju berwarna putih, celana berwarna hitam dan memakai iket untuk laki-laki, sedangkan untuk perempuan menggunakan kebaya. Nyuguh dimulai dengan pergelaran seni budaya yang menampilkan ragam seni yang ada di Kampung Adat Kuta seperti Ronggeng Tayub, Gondang Buhun, Terebang, dan Gembyung sambil menunggu tamu undangan dan masyarakat luar kampung Kuta hadir di lokasi upacara. Tempat pelaksanaan kegiatan ini dimulai dari pusat perkampungan / Puseur Lembur dan berakhir di ujung jalan dekat sungai Cijolang yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Menjelang sore, masyarakat bersama-sama berjalan mengarak dongdang atau tandu yang berisikan makanan seperti ketupat dan sejenisnya yang diperoleh dari hasil bumi sekitar Kampung Adat Kuta. Ketupat yang diarak tersebut lalu digantungkan pada bambu yang telah ditempatkan di ujung jalan kampung. Setelah itu, sesepuh adat melakukan doa / tawassul kepada leluhur Galuh, dilanjutkan dengan makan bersama di ujung jalan kampung. Makanan tersebut dibawa oleh setiap warga yang kemudian saling berbagi satu sama lain. Upacara Adat Nyuguh juga mengandung makna filosofis dalam melestarikan tradisi, menjaga lingkungan dan melanjutkan pewarisan budaya.

Praktik nyuguh menunjukkan upaya masyarakat Kampung Adat Kuta dalam melestarikan keanekaragaman hayati. Hewan-hewan yang dianggap merusak, seperti lutung, monyet, dan burung rajawali, tetap dilindungi dan dijaga keberadaannya. Hal ini menunjukkan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan ekosistem tanpa merusak atau memusnahkan spesies tertentu. Dengan melestarikan hewan-hewan ini, masyarakat juga berkontribusi pada pelestarian sumber daya alam hayati yang sangat penting dalam menghadapi perubahan iklim.

Ketua adat juga menjelaskan mengenai pengelolaan pohon aren di Kampung Adat Kuta. Pohon aren mulai siap disadap setelah mencapai usia sembilan tahun, dengan masa produksi sekitar enam tahun. Potensi produksi



gula aren dari setiap pohon bisa mencapai 1 kg per hari, tergantung pada kondisi pohon dan lingkungan. Pengelolaan pohon aren ini merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan. Dengan menjaga dan memanfaatkan pohon aren secara bijaksana, masyarakat dapat memperoleh manfaat ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Di hutan larangan yang menjadi bagian penting dari ekosistem Kampung Adat Kuta, terdapat beberapa hewan besar seperti lutung, monyet, dan burung rajawali. Keberadaan hewan-hewan ini menunjukkan keanekaragaman hayati yang masih terjaga dengan baik. Hutan larangan dilindungi melalui adat "pamali" yang melarang pengambilan apapun dari hutan, sehingga hewan-hewan ini memiliki habitat yang aman dan lestari.

Upaya pelestarian lingkungan melalui praktik adat seperti nyuguh dan pengelolaan pohon aren sangat relevan dalam konteks perubahan iklim. Dengan menjaga keanekaragaman hayati dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, masyarakat Kampung Adat Kuta berkontribusi pada penyerapan karbon, menjaga keseimbangan ekosistem, dan mengurangi risiko bencana alam yang terkait dengan perubahan iklim. Praktik-praktik ini juga menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi tantangan lingkungan global.

Masyarakat Kampung Adat Kuta menunjukkan bahwa melalui adat dan kepercayaan tradisional, mereka dapat menjaga keseimbangan alam dan melestarikan lingkungan dengan cara yang berkelanjutan. Upacara nyuguh dan pengelolaan pohon aren menjadi contoh konkret bagaimana kearifan lokal dapat diterapkan dalam pengelolaan sumber daya alam dan menghadapi perubahan iklim.

Hasil wawancara ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana masyarakat Kampung Adat Kuta mengelola lingkungan mereka melalui adat dan kepercayaan tradisional. Praktik-praktik ini tidak hanya melestarikan keanekaragaman hayati tetapi juga berkontribusi pada mitigasi perubahan iklim, menunjukkan pentingnya integrasi antara pengetahuan lokal dan upaya pelestarian lingkungan.

Tantangan yang Dihadapi oleh Masyarakat Kampung Adat Kuta dalam Mempertahankan Praktik-Praktik Kearifan Lokal untuk Konservasi Lingkungan

Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Kampung Adat Kuta dalam mempertahankan praktik-praktik kearifan lokal untuk konservasi lingkungan cukup kompleks berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengisian angket. Berikut adalah beberapa tantangan utama:

1. Kurangnya Kesadaran tentang Dampak Negatif Praktik Tradisional.

Masyarakat Kampung Adat Kuta masih mengelola sampah dengan cara dibakar karena mereka belum sepenuhnya menyadari dampak negatif dari pembakaran sampah terhadap lingkungan dan kesehatan. Polusi udara yang dihasilkan dari pembakaran sampah dapat merusak kesehatan dan mencemari lingkungan. Tantangan ini menunjukkan kebutuhan mendesak akan edukasi lingkungan yang komprehensif.

2. Minimnya Pengetahuan tentang Teknologi Pengelolaan Sampah Modern.

Warga belum terbiasa memilah sampah dan belum memahami cara pengelolaan sampah secara biologi, seperti penggunaan EM4 untuk membuat kompos. Meskipun akan diadakan pelatihan pembuatan kompos, adaptasi terhadap teknologi baru ini mungkin memerlukan waktu dan usaha yang signifikan.

3. Tantangan dalam Pengelolaan Sumber Daya Air.

Struktur tanah yang labil di Kampung Adat Kuta menimbulkan tantangan dalam menjaga kualitas air. Meskipun mereka menggunakan injuk sebagai penyaring alami, perubahan iklim dan potensi kontaminasi dari sumber eksternal dapat memperburuk kualitas air. Pengetahuan tentang teknik pengelolaan air yang lebih canggih dan sistem penyaringan mungkin diperlukan untuk memastikan keberlanjutan pasokan air bersih.

4. Tekanan Eksternal dan Sampah Anorganik.

Sampah plastik yang sebagian besar dibawa oleh pengunjung dari luar kampung menjadi tantangan besar. Masyarakat lokal harus mengelola sampah anorganik ini yang tidak terurai secara alami. Selain itu, edukasi terhadap pengunjung dan pengembangan sistem pengelolaan sampah yang lebih baik menjadi hal yang krusial.

5. Perubahan Iklim dan Keseimbangan Ekosistem.

Perubahan iklim berdampak langsung pada ekosistem lokal, termasuk ketersediaan air, kesehatan hutan, dan populasi hewan. Masyarakat harus menemukan cara untuk menyesuaikan praktik tradisional mereka dengan kondisi lingkungan yang berubah. Misalnya, menjaga keberlanjutan pohon aren dan hewan-hewan besar di hutan larangan menjadi semakin menantang dalam menghadapi iklim yang berubah.

6. Pendidikan dan Pelatihan.

Edukasi yang berkelanjutan tentang metode konservasi modern dan dampak lingkungan menjadi kebutuhan mendesak. Pelatihan pembuatan kompos yang direncanakan merupakan langkah awal yang baik, namun perlu ada program edukasi berkelanjutan untuk memastikan masyarakat terus mengembangkan pengetahuan mereka tentang teknik-teknik konservasi yang berkelanjutan.

7. Partisipasi Komunitas dan Kolaborasi.



Masyarakat Kampung Adat Kuta perlu meningkatkan partisipasi komunitas dalam upaya konservasi. Selain itu, kolaborasi dengan pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan akademisi dapat membantu mengatasi tantangan ini. Bantuan teknis dan finansial dari luar kampung juga bisa sangat membantu.

Masyarakat Kampung Adat Kuta menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan praktik-praktik kearifan lokal untuk konservasi lingkungan. Tantangan ini mencakup kurangnya kesadaran tentang dampak negatif praktik tradisional, minimnya pengetahuan tentang teknologi pengelolaan sampah modern, tekanan eksternal, perubahan iklim, dan kebutuhan akan pendidikan berkelanjutan. Namun, dengan edukasi yang tepat, pelatihan berkelanjutan, dan kolaborasi yang kuat, masyarakat dapat mengatasi tantangan ini dan terus melestarikan lingkungan mereka dengan cara yang berkelanjutan dan relevan dengan perkembangan zaman.

4. SIMPULAN

Berikut adalah simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan:

1. Pelestarian hutan larangan di kampung mereka dilakukan melalui penerapan adat "pamali". Adat "pamali" ini merupakan sebuah aturan adat yang melarang keras pengambilan apapun dari hutan larangan, bahkan untuk benda sekecil ranting pohon sekalipun. Aturan ini diberlakukan untuk memastikan bahwa hutan beserta Sumber Daya Alamnya tetap utuh.
2. Masyarakat Kampung Adat Kuta mengandalkan sumur yang digali menggunakan batang bambu untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari. Namun, struktur tanah yang labil menjadi tantangan dalam menjaga kualitas air, yang diatasi dengan menggunakan injuk sebagai penyaring alami. Meskipun cara ini efektif, edukasi mengenai teknik pengelolaan air yang lebih canggih tetap diperlukan untuk memastikan pasokan air bersih yang berkelanjutan.
3. Praktik pembakaran sampah yang masih dilakukan oleh masyarakat menunjukkan kurangnya kesadaran akan dampak negatifnya terhadap lingkungan. Pelatihan pembuatan kompos yang akan diadakan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, sampah anorganik, terutama plastik yang dibawa oleh pengunjung, menjadi tantangan tersendiri yang memerlukan strategi pengelolaan dan edukasi yang lebih baik.
4. Perubahan iklim berdampak langsung pada ekosistem lokal, termasuk ketersediaan air, kesehatan hutan, dan populasi hewan. Masyarakat perlu menyesuaikan praktik tradisional mereka dengan kondisi lingkungan yang berubah. Hal ini mencakup pemanfaatan pohon aren yang memiliki potensi produksi gula aren, serta pelestarian hewan-hewan besar di hutan larangan.
5. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui edukasi dan pelatihan berkelanjutan sangat penting untuk mengatasi tantangan-tantangan. Kolaborasi dengan pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan akademisi dapat memberikan dukungan teknis dan finansial yang dibutuhkan oleh masyarakat.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu proses penelitian ini. Khususnya untuk masyarakat Kampung Adat Kuta Ciamis, tim peneliti Prodi Pendidikan Biologi, dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membeikan dana penelitian.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adeng, P., S.A., Herlinawati L., R., E.I., Masduki, A., Suhawan, W., dan Tirtayana. 2014. *Kajian Kearifan Lokal di Kampung Kuta Kabupaten Ciamis*. Bandung: CV. Izda Prima.
- Arsyad, A. M. (2017). "Identifikasi Kesadaran Masyarakat terhadap Konservasi dan Rehabilitasi Burung." *J. Sosio Didaktika*. 4(1): 81-91.
- Ens, E. J., Petina, P., Philip, A. C., Marita B., Lilian C., Bruce, D., Cheryl D., Jitendra, G., Betch, G., Sonia, L., Locke, J., Packer, J., Gerry, T., dan Steve, W. (2015). "Indigeneous biocultural knowledge in ecosystem science and management: Review and insight from Australia." *J. Biological Conservation*. 181 (2015): 133-149.
- Ernawati, Azrai E.P., dan Wibowo S.S. (2016). "Hubungan Persepsi Kearifan Lokal dengan Sikap Konservasi Masyarakat Desa Lencoh Kecamatan Selo di Taman Nasional Gunung Merapi." *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi (BiosferJPB)*. 9(1): 65-69.
- Hilman, I., Hendriawan, N., dan Sunaedi, N. (2019). "Culture of Local Wisdom of Kampung Kuta Community in Facing Climate Changes in Ciamis Regency, West Java." *Proceeding on Southeast Asian Geography Association (SEAGA) 13th Conference on IOP Conf.Series: Earth and Environmental Science* 338, Tasikmalaya: IOP Publishing. 1-7
- Khairullah, S., Indra, dan Fatimah E. (2016). "Persepsi Masyarakat terhadap Fungsi Hutan Mangrove dalam Upaya Pengurangan Resiko Bencana." *J. Ilmu Kebencanaan*. 3(3): 110-119



- Luthfi, A., dan Wijaya, A. (2011). "Persepsi Masyarakat Sekarang tentang Konservasi Lingkungan." *J. Komunitas*. 3(1): 29-39
- Mavhura, E., dan Mushure, S. (2019). "Forest and wildlife resource-conservation efforts based on indigenous knowledge: The case of Nharira community in Chikomba district, Zimbabwe." *J. Forest Policy and Economics*. 105: 83- 90.
- Oktaviani, R., dan Yanuwadi B. (2016). "Persepsi Masyarakat terhadap Konservasi Spesies Riparian di Tepi Sungai Porong, Kabupaten Sidoarjo." *J. Biotropika*. 4(3): 81-87.
- Persada, N.P.R., Mangunjaya, F.M., dan Tobing, I.SL. (2018). "Sasi sebagai Budaya Konservasi Sumber Daya Alam di Kepulauan Maluku." *J. Ilmu dan Budaya*. 41(59):6869-6900.
- Sangha, K.K., Smith, J.R., Morrison, S.C., Costanza, R., dan Edwards, A. (2017). "Challenges for valuing ecosystem services from an Indigenous estate in northern Australia." *J. Ecosystem Services* 25: 167-178.
- Sangha, K.K., Preece, L., Rosas, J.V., Kegamba, J.J., Paudyal, K., Warmenhoven, T. dan RamaKrishnan, P.S. (2018). "An ecosystem services framework to evaluate indigenous and local people'connections with nature." *J. Ecosystem Services*. 31: 111-125
- Sardiyarso, E.S., dan Puspitasari P. (2018). "Myth and Social Imagination: Traditional Village Preservation Concept (Case Study: Kampung Adat Kuta, Ciamis, West Java)." *LivaS: Interational Journal on Livable Space* 3(1): 1-12.
- Setiawan, H., Purwantil, R., dan Garsertiasih, R. (2017). "Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Konservasi Ekosistem Mangrove di Pulau Tanakeke Sulawesi Selatan." *J. Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 14(1): 57- 70.
- Setyawan, F.A., dan Laelasari A.U. (2015). "Internalisasi Karakter Konservasi Lingkungan melalui Media Game Deservasi." *Scientific Journal of Informatic*. 2(1): 83-90
- Yuliani, E., Liesnoor, D., dan Aji, A. (2018). "Pelaksanaan Pendidikan Konservasi untuk Pelestarian Hutan Mangrove pada Kelompok Peduli Lingkungan Pantai Selatan (KPL Pansela) Desa Ayah Tahun 2016." *J. Edu Geography* 6(1): 8-15.